

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP LARANGAN ANAK BERTEMU
ORANG TUA PASCA PERCERAIAN**

(Studi Kasus Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Lampung Selatan)

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 (S.H) Dalam Ilmu Syariah**

Oleh

INDAH SEPTIANI

NPM. 1621010007

Jurusan : Ahwal Al-Syakhshiyah



FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H/2020 M

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP LARANGAN ANAK BERTEMU
ORANG TUA PASCA PERCERAIAN**

(Studi Kasus Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar, Lampung Selatan)

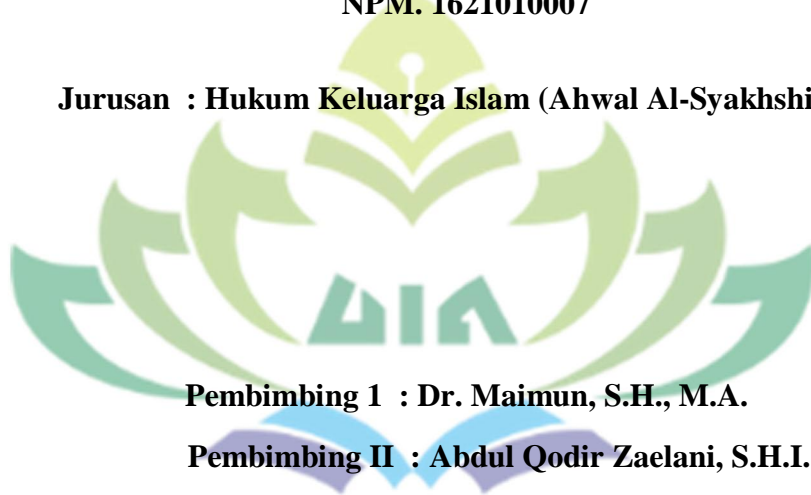
Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 (S.H) Dalam Ilmu Syariah**

Oleh

**INDAH SEPTIANI
NPM. 1621010007**

Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Ahwal Al-Syakhshiyah)



Pembimbing 1 : Dr. Maimun, S.H., M.A.

Pembimbing II : Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

ABSTRAK

Perceraian orang tua sangat menyakitkan hati anak-anak sekaligus meruntuhkan harapan dan kebanggaan mereka terhadap orang tua. Alasan orang tua melarang anaknya karena adanya rasa trauma dan khawatir terhadap anak-anaknya. Di dalam keluarga yang bercerai pasti ada korban yaitu seorang anak, seperti halnya yang terjadi di Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Lampung Selatan. Rumusan masalah penulis yaitu Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan anak dilarang bertemu orang tuanya pasca perceraian di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar, Lampung Selatan ? Bagaimana dampak yang terjadi terhadap anak yang dilarang bertemu orang tua pasca perceraian di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar, Lampung Selatan? Dan Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap anak yang dilarang bertemu orang tua pasca perceraian ? tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan orang tua melarang anaknya, untuk mengetahui dampak yang terjadi terhadap anak yang dilarang bertemu orang tua dan untuk mengetahui pandangan hukum Islam terhadap pelanggaran anak untuk bertemu orang tua akibat perceraian. Penelitian ini termasuk jenis lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan objek penelitian dengan mengamati gejala-gejala yang diselidiki sedangkan sifat penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu data lapangan di mana sumber data diperoleh langsung dari sumber asli berupa seseorang yang terkait dengan larangan anak bertemu orang tua pasca perceraian, dan data sekunder adalah yang berasal dari buku tentang *hadhānah* yang termuat dalam beberapa fiqh munakahat. Metode yang digunakan adalah metode observasi yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tentang gejala yang diselidiki, metode dokumentasi yaitu berupa catatan yang berasal dari kelurahan, kondisi geografis penduduk, dan selanjutnya metode wawancara dengan menggunakan secara terbuka dan bertemu langsung dengan narasumber yaitu orang tua yang melarang anaknya untuk bertemu dengan salah satu orang tua pasca perceraian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mengenai larangan anak bertemu dengan orang tua ternyata terdapat sejumlah faktor penyebab orang tua melarang anak diantaranya prasangka buruk terhadap mantan pasangan, perasaan khawatir terhadap anak, perasaan kecewa terhadap mantan pasangan dan memikirkan perasaan anak. Dampak terhadap anak yang dilarang bertemu orang tua pasca perceraian di desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, lampung selatan yaitu menjadi anak pemarah, anak menjadi pendiam/pemalu dan kurang percaya diri, kurang bersosialisasi, menjadi anak pembangkang (mencari perhatian orang lain). Dan pandangan hukum Islam tidak diperbolehkan berdasarkan Q.S. An-Nisa (4): 1 dan hadis Rasulullah SAW yang menegaskan, “tidak akan masuk surga orang yang memutuskan hubungan tali silaturahmi kerabat (famili)”.



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Let. kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp 0721 70360

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indah Septiani
Npm : 1621010007
Jurusan/Prodi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Hukum Islam Terhadap Larangan Anak Bertemu Orang Tua Pasca Perceraian** (Studi Kasus Desa Banjar Negeri Kecamatan, Natar Lampung Selatan)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 18 Juni 2020

Penulis,

Indah Septiani
NPM. 1621010007



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Let. kol. H. Endro Suratmin Sukaramo Bandar Lampung Telp 0721 70360

PERSETUJUAN

Judul : Analisis Hukum Islam Terhadap Larangan Anak Bertemu Orang Tua Pasca Perceraian (Studi Kasus Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Lampung Selatan)
Nama : Indah Septiani
NPM : 1621010007
Jurusan/Prodi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syari'ah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasah
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Maimun, S.H., M.A.
NIP. 19600329187031003


Abdul Oodir Zaenani, S.H.I., M.A.
NIP. 198206262009011015

Ketua Jurusan,


H. Rohmat S.Ag., M.H.I.
NIP. 197409202003121003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Let. kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp 0721 70360

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Hukum Islam Terhadap Larangan Anak Bertemu Orang Tua Pasca Perceraian (Studi Kasus Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Lampung Selatan)” disusun oleh Indah Septiani, NPM: 1621010007, Program studi Hukum Keluarga Islam telah diujikan dalam Sidang Munaqasah di Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Rabu / 12 Agustus 2020.

TIM PENGUJI

Ketua : H. Rohmat, S.Ag., M.H.I

Sekretaris : Ahmad Sukandi. M.H.I

Penguji I : Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag.

Penguji II : Dr. Maimun, S.H., M.A.

Penguji III : Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A.

**Mengetahui
Dekan Fakultas Syari’ah**



K.H. Khoiruddin, M.H

NIP. 196210221993031002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (سورة النحل : ٩٠)

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'lamin

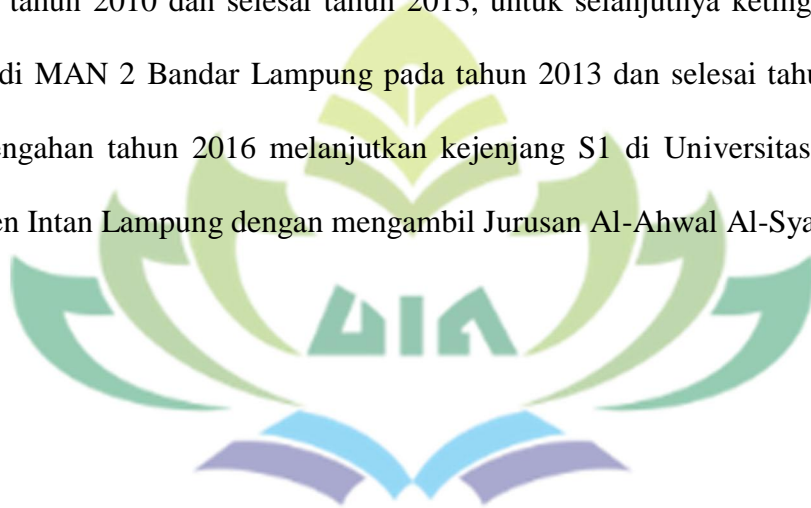
Dengan menyebut nama Allah SWT, Yang Maha Esa, Dzat yang Maha Agung dan Maha Pengasih lagi Maha Penyayan. Sholawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW, yang telah mengenalkan Tuhan yang Maha Esa sebagai kebenaran sejati pada jiwa-jiwa pencintanya dan memberikan keberkahan atas namanya. Dengan segenap rasa cinta dan kasih, kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang terkasih:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa selalu mendo'akan, memberi dukungan, semangat serta nasihat yang tiada henti-hentinya dengan penuh rasa cinta kasih dan ketulusan hati dari keduanya.
2. Adikku tersayang Intan Zakiah yang selalu memberi warna kebahagiaan dalam setiap harinya.
3. Kepada teman-teman dekatku Ayu, Ela, Alan, Yuli, Bika, Bella, Olga, Aida, yang sudah memberikan semangat, keceriaan dan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Kepada Julian Adhi Pratama terima kasih atas doa, perhatian, kesabaran, motivasi, yang telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada teman-teman Akhwalul Syakhshiyah kelas A dan teman-teman KKN kelompok 239 yang sudah memberikan semangat dan informasi dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Almamaterku tercinta Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama penulis skripsi ini adalah Indah Septiani. Merupakan anak Pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Agus Suhartini dan Zamri Andi. Penulis lahir di kota Bandar Lampung, pada tanggal 28 September 1998.

Menempuh pendidikan pertama di TK Aisyiyah Bustanul Athfal pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2004 , Kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah SD N 4 Pataruman pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat pertama di MTS PGII kota Banjar, Jawa Barat pada tahun 2010 dan selesai tahun 2013, untuk selanjutnya ketingkat menengah atas di MAN 2 Bandar Lampung pada tahun 2013 dan selesai tahun 2016. Pada pertengahan tahun 2016 melanjutkan kejenjang S1 di Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung dengan mengambil Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah meimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-nya, sehingga pada kesempatan ini penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Hukum Islam Terhadap Larangan Anak Bertemu Orang Tua Pasca Perceraian (Studi Kasus Desa Banjar Negeri Kecamatan. Natar, Lampung Selatan)”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tersenandungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Sebagai *rahmatan lil alamin* yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Jurusan al-Ahwal al-Syakhsiyyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana Hukum (S.H) dalam bidang ilmu Syari’ah. Tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan dalam proses penyusunannya, yakni ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag. Beserta staf dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung Bapak Dr. KH. Khairuddin Tahmid, M.H. beserta para wakil Dekan di Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung.
3. Ketua Jurusan Al-Ahwal Al- Syakhsiyyah Bapak H. Rohmat, S.AG., M.H.I. dan Sekretaris Jurusan Bapak Abdul Qodir Zaelani, S.H.I.,M.A. UIN Raden Intan Lampung.

4. Pembimbing I Bapak Dr. Maimun, S.H., M.A. dan pembimbing II Bapak Abdul Qodir Zaelani, S.H.I.,M.A. yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen, Asisten Dosen dan Pegawai Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan Fakultas syari'ah dan juga perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah meberikan informasi, data, referensi dan lain-lain.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan tiada henti untuk semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karna itu segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat peulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita semua, amin ya rabbal'alamin.

Bandar Lampung, 18 Juni 2020

Penulis,

Indah Septiani
NPM.1621010007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	2
D. Fokus Penelitian.....	7
E. Rumusan Masalah.....	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Signifikansi Penelitian	9
H. Metode Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perceraian	15
1. Pengertian Perceraian	15
2. Rukun dan Syarat Perceraian.....	16
3. Dasar Hukum Perceraian	19
4. Macam-Macam Perceraian	20
5. Pendapat Ulama Tentang Perceraian	27
6. Hikmah Disyari'atkan Perceraian.....	28
B. Anak dan Orang Tua	30
1. Pengertian Anak dan Orang Tua	30
2. Macam-macam Anak	31
3. Dasar Hukum Pemeliharaan Anak.....	32
4. Rukun dan Syarat Pemeliharaan Anak	39
5. Hak dan Kewajiban Orang Tua	42
C. Tinjauan Pustaka	45

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	50
1. Sejarah Desa Banjar Negeri	50
2. Demografi	51
3. Monografi.....	53
B. Deskripsi Data Penelitian.....	54
1. Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Melarang Anak	54
2. Dampak yang Terjadi Terhadap Anak yang Dilarang Bertemu Orang Tua Pasca Perceraian	57

BAB IV ANALISIS DATA

- A. Analisis Faktor-Faktor Apa Sajakah yang Menyebabkan Orang Tua Melarang Anaknya.....61
- B. Analisis Dampak yang Terjadi Terhadap Anak yang Dilarang Bertemu Orang Tua Pasca Perceraian.....66
- C. Analisis Pandangan Hukum Islam Terhadap Larangan Anak Bertemu Orang Tua Pasca Perceraian68

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan75
- B. Rekomendasi.....76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum melangkah pada pembahasan selanjutnya, terlebih dahulu akan di jelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi **Analisis Hukum Islam Terhadap Larangan Anak Bertemu Orang Tua Pasca Perceraian (Studi Kasus Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Lampung Selatan)**, sehingga diharapkan tidak akan menimbulkan pemahaman yang berbeda dengan apa yang penulis maksud. Adapun beberapa istilah dimaksud: *Pertama*, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).¹ *Kedua*, hukum Islam adalah hukum yang berhubungan dengan kehidupan Al-qur'an dan hadist.² Hukum juga berarti seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah rasul tentang tingkah laku manusia mukalaf yang diakui dan di yakini berlaku dan mengikat untuk semua umat yang beragama Islam. Hal ini dapat di pahami bahwa hukum Islam mencakup hukum syari'ah dan hukum fikih, karena arti syara' dan arti fikih terkandung di dalamnya.³ *Ketiga*, perceraian adalah pengakhiran suatu perkawinan karena sesuatu sebab dengan keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak atau kedua belah pihak dalam perkawinan.⁴

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 4, Cet. 2 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 58

² Dzulkifli Umar, Jimmy P, *Kamus Hukum* (Surabaya: Gramedia Press, 2012), h. 203

³ Mardani, *Hukum Islam (Kumpulan Peraturan Tentang Hukum Islam Di Indonesia) Eds Pertama* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 9

⁴ P.N.H. Simanjuntak, *Hukum Perdata Indonesia* (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2015), h. 47

Berdasarkan penjelasan istilah tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu keluarga yang bercerai dan melarang anaknya untuk tidak bertemu dengan salah satu orang tuanya yang dilihat dari sisi hukum Islam.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Objektif

Alasan objektif dari penelitian ini adalah masih minimnya pemahaman masyarakat mengenai larangan anak bertemu dengan orang tuanya yang berlaku, mulai dari tata cara seorang ibu menghalangi anaknya untuk bertemu ayahnya.

2. Alasan Subjektif

- a. Judul tersebut sesuai dengan disiplinnya ilmu penulis tempuh sebagai mahasiswa di jurusan Akhwal Al-Syakhsiyyah yang meliputi hukum keluarga dimana perceraian adalah bagian dari kajian perkuliahan.
- b. Permasalahan perceraian yang mengakibatkan pelarangan anak bertemu orang tua yang selalu saja terjadi.
- c. Kemudahan dalam mencari data di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan.

C. Latar Belakang Masalah

Keluarga yaitu setiap masyarakat pasti mempunyai keluarga yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Di dalam keluarga ini sendiri setiap

anak merupakan lingkungan pendidikan pertama dalam keluarga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat informal dan kodrat.

Rumah tangga salah satu aspek yang juga sangat berpengaruh terhadap parenting adalah meningkatnya perceraian dan pernikahan kembali. Perceraian pasangan pernikahan selalu menimbulkan dan meninggalkan trauma yang menyakitkan dan pasti berpengaruh terhadap proses bercerai, tidak mungkin menyelenggarakan atau memberikan pengasuhan yang baik dan bermutu kepada anak-anak mereka.⁵

Tanggung jawab orang tua terhadap anak yaitu *hadhānah* (pemeliharaan anak). Di Indonesia telah diatur oleh ketentuan bahwa kedua orang tua sama-sama berkewajiban memelihara anak, baik jasmani maupun rohani, kecerdasan dan agama. Karena terkait dengan istilah “anak”, maka pengertian disini dibatasi oleh ketentuan umur.

Dalam KHI disebutkan bahwa batas usia anak yang mampu berdiri sendiri atau dewasa adalah 21 tahun sepanjang anak itu tidak cacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan kawin. Orang tuanya mewakili dirinya sendiri dalam segala perbuatan hukum di dalam maupun di luar pengadilan. Pengadilan agama dapat menunjuk salah seorang kerabat terdekat untuk melaksanakan kewajiban jika orang tuanya tidak mampu.⁶

Dasar urutan orang berhak melakukan *hadhānah* yaitu: Pertama, kerabat pihak ibu didahulukan atas kerabat pihak bapak jika tingkatannya dalam kerabat adalah sama. Kedua, nenek perempuan didahulukan atas saudara

⁵ Surbakti, *Parenting Anak-Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), h. 50

⁶ Yaswirman, *Hukum Keluarga* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h.245-246

perempuan karena anak merupakan bagian dari kakek, karena itu nenek lebih berhak dibanding dengan saudara perempuan. Ketiga, kerabat sekandung didahulukan dari kerabat yang bukan sekandung dan kerabat seibu didahulukan atas kerabat seayah. Keempat, dasar urutan ini ialah urutan kerabat yang ada hubungan mahram, dengan ketentuan bahwa pada tingkat yang sama pihak ibu didahulukan atas pihak bapak. Kelima, apabila kerabat yang ada hubungan mahram tidak ada, maka hak *hadhanah* pindah kepada kerabat yang tidak ada hubungan mahram.⁷ Sebagaimana firman Allah SWT:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَسِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (سورة البقرة (٢): ٣٣٢)

Artinya :”Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma’ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.

Ayat ini mengandung arti kewajiban seorang ibu untuk menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh bagi ibu yang berniat menyempurnakan

⁷ Tihami, Sohari, *Fikih Munakahat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 220

proses penyusuan, dan menjadi kewajiban para ayah untuk menjamin kebutuhan pangan dan sandang wanita-wanita menyusui yang telah diceraikan dengan cara-cara yang patut sesuai syariat dan kebiasaan setempat.

Suatu perkawinan dapat putus dan berakhir karena berbagai hal, antara lain karena terjadinya talak yang dijatuhkan oleh suami terhadap isterinya, atau karena perceraian yang terjadi antara keduanya, atau karena sebab-sebab lain. Jadi, talak adalah menghilangkan ikatan perkawinan sehingga setelah hilangnya ikatan perkawinan itu istri tidak lagi halal bagi suaminya.⁸ Perceraian antara suami dan istri dapat dilaksanakan apabila telah dilakukan berbagai cara untuk mendamaikan keduanya untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka dan tidak ada jalan lain kecuali perceraian. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (سورة البقرة (٢) : ٢٣٠)

Artinya: :*“kemudian jika dia menceraikannya (setelah talak kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (suami pertama dan bekas isteri) untuk menikah kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah ketentuan-ketentuan Allah yang diterangkannya kepada orang-orang yang berpengetahuan”*.

⁸ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), h. 230

Perceraian orang tua sangat menyakitkan hati anak-anak sekaligus meruntuhkan harapan dan kebanggaan mereka terhadap orang tua. Perceraian juga sangat berpengaruh terhadap harga diri mereka. Tidak tertutup kemungkinan, mereka akan menarik diri atau mengasingkan diri dari pergaulan, karena merasa malu. Keterikatannya seorang anak dengan ayahnya sangat dipengaruhi berbagai faktor diantaranya sering tidaknya kehadiran ayah di rumah, pola hubungan dan komunikasi, penyediaan waktu untuk bermain dan berbincang dengan mereka, suasana saling pengertian dan memaklumi, keikutsertaan dalam berbagai aktivitas anak agar merasa sehati dan sejiwa, serta pemenuhan permintaan dan keperluan anak pada masa pertumbuhan. Rasa kasih sayang yang disertai ketegasan seorang ayah, akan menumbuhkan ketelitian dan kehati-hatian pada diri anak dalam bertindak dan melangkah.

Peran penting seorang ibu harus mengambil sikap tertentu sehingga anak tidak merasa dirinya tak punya ayah lagi. Ini untuk mencegah agar kehilangan ayahnya itu tidak dijadikan alasan untuk melakukan berbagai tindakan menyimpang. Memenuhi kebutuhan emosional anak oleh ibunya merupakan sesuatu yang dapat dilaksanakan. Dengan demikian, anak tidak akan begitu merasa kehilangan kasih sayang atas kepergian ayahnya.

Keluarga yang bercerai pasti adanya korban yaitu seorang anak, seperti halnya yang terjadi di Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Lampung Selatan. Hal ini dijelaskan oleh pengungkapan Ibu Suhartini yang melarang anaknya untuk bertemu dengan suami atau ayahnya selama 10 tahun. Pelarangan anak untuk bertemu dengan orang tua yang sudah bercerai itu

seperti seorang ibu yang takut akan kehilangan anaknya saat anaknya bertemu dengan ayahnya dikarenakan Ibu Suhartini sudah tidak ingin bertemu dengan suaminya dan memutuskan *silaturahmi* kepada keluarga suaminya.⁹

Pada umumnya anak yang keluarganya bercerai ikut bersama ibunya dan semua biaya kebutuhan hidupnya yang seharusnya menjadi tanggung jawab seorang ayah tetapi menjadi tanggung jawab seorang ibu, dilanjutkan dengan memikirkan faktor-faktor yang mengakibatkan melarang anaknya untuk bertemu dengan salah satu orang tuanya.

Berdasarkan masalah di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Hukum Islam Terhadap Larangan Anak Bertemu Orang Tua Pasca Perceraian (Studi Kasus Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Lampung Selatan)**”. Di mana penyusun mencoba mencari jawaban untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

D. Fokus Penelitian

Mengkaji permasalahan perceraian yang berimplikasi pada larangan anak bertemu dengan ayah atau dengan ibunya adalah sangat luas bahasanya. Karena itu peneliti memfokuskan pada faktor-faktor penyebab alasan larangan anak bertemu orang tua pasca perceraian. Disamping dalam meneliti ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini dipilih karena fenomena yang diamati perlu penamatan yang mendalam supaya data yang diambil dari peneliti bersifat absah dan jelas karena dilakukan langsung oleh

⁹ Suhartini, Wawancara dengan Penulis di Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Lampung Selatan, Pada 1 Juni 2019 Jam 10.00 WIB.

peneliti melalui proses wawancara langsung kepada responden yang pernah atau sedang mengalami suatu fenomena tersebut.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan anak dilarang bertemu orang tuanya pasca perceraian di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar, Lampung Selatan ?
3. Bagaimana dampak yang terjadi terhadap anak yang dilarang bertemu orang tua pasca perceraian di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar, Lampung Selatan ?
4. Bagaimana pandangan hukum Islam tentang pelarangan hak terhadap anak bertemu orang tua pasca perceraian ?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak dilarang bertemu orang tua pasca perceraian di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar, Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui dampak yang terjadi terhadap anak yang dilarang bertemu orang tua pasca perceraian di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar, Lampung Selatan.

3. Untuk mengungkap dan menganalisis hukum Islam tentang pelarangan anak untuk bertemu orang tua akibat perceraian di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar, Lampung Selatan.

G. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik bagi penyebaran ilmu maupun sebagai member informasi, yang serta metodologis:

1. Bagi penyebaran teoritis, diharapkan dapat kontribusi memberikan bagi yang era saat ini dibutuhkan pembaruan dan penyelesaian sesuai kebutuhan zaman mengembangkan hukum Islam khususnya hukum keluarga Islam.
2. Bagi kegunaan praktis, diharapkan sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi semua pihak untuk memahami mengenai perceraian dalam hukum Islam.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan suatu penelitian, Penggunaan suatu metode adalah keharusan dalam sebuah penelitian agar validitas dan bisa dicapai. Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Namun sebelum memaparkan ketiga metode tersebut, penelitian akan menguraikan terlebih dahulu tentang sifat dan jenis penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang dianalisis didalamnya berbentuk

deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kualitatif.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan objek penelitian, mengamati gejala-gejala yang diselidiki. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisis, artinya suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹¹

2. Sumber Data

Sebagai penelitian lapangan, maka sumber data ada dua macam yang akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli saat wawancara dengan keluarga yang

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2000), h. 40

¹¹ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 54

melarang anaknya untuk bertemu orang tua pasca perceraian di Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Lampung Selatan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang mendukung sumber data primer berupa buku-buku dan literatur tentang anak dan perceraian yakni fiqh munakahat, psikologi keluarga dan dokumen-dokumen yang berkenaan dengan alasan larangan anak bertemu orang tua pasca perceraian di Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Lampung Selatan.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, maka penelitian menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data. Teknik tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Riset Perpustakaan (*Library Research*)

Dalam metode penelitian ini diperlukan riset perpustakaan dengan menggunakan buku-buku yang berkenaan dengan hukum islam yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini. Hasil data penelitian yang diperoleh akan dijadikan sebagai sumber data sekunder pada penelitian ini.

b. Riset Lapangan (*field research*)

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dalam pengumpulan data dilakukan metode sebagai berikut:

1) Metode Observasi

Metode observasi yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tentang gejala-gejala yang diselidiki. Penulis mengamati gejala yang ada disekitar masyarakat sebagai penunjang dalam skripsi ini.¹²

2) Metode Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan-catatan yang berasal dari kelurahan. Kondisi geografis penduduk. Dalam hal ini dokumen yang digunakan penulis dalam upaya pemenuhan kelengkapan data dapat berupa catatan, transkrip dan sebagainya.

3) Metode Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *Interview Guide* (Panduan wawancara).¹³

4. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian.¹⁴ Menurut Winarno Surachman populasi adalah sekelompok subjek manusia, gejala peristiwa yang terlibat dalam peristiwa penelitian.¹⁵ Populasi yang ditentukan dalam menyusun skripsi ini berupa data yang akan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan dalam data Analisis Larangan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, Cet-ke XV, 2012), h. 70.

¹³ *Ibid*, h. 193-194

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Jilid II (Yogyakarta: Andi Offset, 2000),h.70.

¹⁵ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian* (Bandung: tarsito, 1986),h. 93.

Anak Bertemu Orang Tua Pasca Perceraian Studi Kasus Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Lampung Selatan. Berdasarkan hasil survei Larangan Anak Bertemu Orang Tua Pasca Perceraian di Desa Banjar Negeri sekitar 3 orang tua yang melarang anak bertemu orang tua yang bernama ibu Suhartini, ibu Asri dan bapak Turiman.

5. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data yang sudah terkumpul kemudian diolah. Pengolahan data dilakukan dengan mengoreksi apakah data yang sudah cukup lengkap, sudah benar dan sudah sesuai dengan masalah. Pengolahan data ini menggunakan pendekatan induktif dengan menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan dari yang khusus menjadi ke umum dimana seorang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.¹⁶

Pendekatan ini terkumpulnya data dari teori ataupun pendapat dari narasumber dan data yang diperoleh di lapangan yang bersifat khusus kemudian peneliti mengambil kesimpulan yang bersifat umum. Berkaitan dengan proposal ini, metode induktif digunakan untuk menganalisa atau menggali data yang berupa teori ataupun pendapat yang bersifat khusus, yang berkaitan dengan pembuktian dengan saksi perkara Analisis Hukum Islam Terhadap Larangan Anak Bertemu Orang Tua Pasca Perceraian di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar, Lampung Selatan.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis, dan Disertasi Jilid 1* (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 41.

6. Prosedur Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting karena dengan analisis inilah data yang dibahas akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan tujuan akhir penelitian.¹⁷

Data yang dianalisis secara kualitatif yaitu dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Metode ini digunakan penulis dalam menyusun data yang telah terkumpul, dengan metode ini data yang dianalisis dapat memperoleh jawaban yang sebenarnya.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan strategi pengecekan oleh partisipan. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus mengubah

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 334.

temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.¹⁸



¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, h. 276

BAB II KAJIAN TEORI

B. Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Perceraian dari kata cerai yang berarti pisah, putus hubungan sebagai suami istri dan *thalak*, sedangkan kata *thalak* sama dengan cerai, kata menalakan berarti menceraikan.¹⁹

Perceraian adalah terlarang, banyak larangan Tuhan dan Rasul mengenai perceraian antara suami istri. Tak ada sesuatu yang halal yang paling dimarahi Allah selain dari *thalak*.²⁰ Sedangkan menurut Subekti perceraian adalah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu.²¹ Perceraian atau talak, dari kata “*ithlāq*” artinya melepaskan atau meninggalkan. Dalam istilah Agama *thalak* artinya melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan.²²

Thalak mempunyai arti membuka ikatan, melepaskan dan menceraikan. Secara terminologi, menurut Abdul Rahman al-Jaziri, talak adalah melepaskan ikatan (*hall al-qaid*) atau bisa juga disebut mengurangi pelepasan ikatan dengan menggunakan kata-kata yang telah ditentukan.²³ Dalam Fikih Islam perceraian atau talak berarti “bercerai lawan dari

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, ed. Ke-3, cet. Ke-3, 2005), h. 208

²⁰ Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksari, cet Ke-2, 1999), h. 98

²¹ Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata* (Jakarta: PT Intermasa, 1989), h. 42

²² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 8* (Bandung: PT Alma'arif, 1980), h. 7

²³ *Ibid*, h. 145

berkumpul”. Kemudian kata ini dijadikan istilah oleh ahli fikih yang berarti perceraian antara suami-istri.²⁴

2. Rukun dan Syarat Perceraian

a. Rukun Perceraian

1) Suami

Hak talak hanya dimiliki oleh laki-laki karena ia lebih bisa mengendalikan emosi, dan lebih sanggup memikul beban-beban kehidupan. Ulama sepakat bahwa suami diperbolehkan menceraikan istrinya dan talaknya diterima apabila ia berakal, baligh, dan berdasarkan pilihan sendiri.

2) Istri

Istri yaitu orang yang berada di bawah perlindungan suami dan ia adalah obyek yang akan mendapatkan *thalāk*.

3) *Sighāt Thalāk*

Sighāt Thalāk adalah lafal yang menyebabkan terputusnya hubungan pernikahan. Sighat talak terbagi menjadi dua yaitu:

a. Mutlak

Sighāt mutlak adalah lafal talak yang diucapkan tanpa syarat apapun. *Sighāt thalāk* mutlak dibagi menjadi dua:

(1) *Sighāt sharīh* adalah lafal thalak yang dapat dipahami maknanya saat diucapkan, dan tanpa mengandung makna lain.

²⁴ Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 6

(2) *Sighāt kināyāh* adalah *thalāk* yang mengandung banyak makna, sehingga bisa ditakwilkan dengan makna yang berbeda-beda. Misalnya urusan ditanganmu, pergilah engkau kepada keluargamu, atau dengan kata-kata sindirian lainnya.²⁵

b. *Mūqayyād*

Suami mengucapkan talak kepada istrinya dengan kata-kata tertentu berupa syarat atau pengecualian yaitu:

(1) Kehendak minyalnya, seorang suami berkata “engkau saya talak jika Allah berkehendak”.

(2) Perbuatan di masa depan terdapat tiga klasifikasi, pertama terkait dengan perbuatan yang mungkin atau tidak mungkin terjadi. Misalnya suami berkata, “Jika Ahmad masuk ke rumah maka engkau akan ditalak”. Kedua berkaitan dengan perbuatan yang pasti terjadi. Misalnya suami berkata “jika matahari tebit maka engkau akan ditalak”. Ketiga, berkaitan dengan perbuatan yang biasanya terjadi, namun juga tidak terjadi. Misalnya suami berkata, “jika engkau haid maka engkau akan ditalak”.

(3) Perbuatan atau sesuatu yang tidak jelas, para ulama sepakat bahwa seseorang mengaitkan talak dengan sesuatu yang tidak jelas dan tidak diketahui keberadaanya maka hukum talaknya

²⁵ Djamil Latif, *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), h. 48

sah. Mereka menganggap pelakuannya bermain-main dengan syarat yang ditetapkan.²⁶

b. Syarat-syarat Perceraian

Syarat-syarat perceraian dalam pasal 39 Undang-Undang perkawinan terdiri dari tiga ayat, yaitu:

- 1) Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.
- 2) Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa antara suami istri itu tidak akan hidup rukun sebagai suami istri.
- 3) Tata cara perceraian di depan sidang pengadilan diatur dalam peraturan perundangan tersendiri.

Putusan perceraian harus didaftarkan pada Pegawai Pencatatan Sipil di tempat perkawinan itu telah berlangsung. Mengenai perkawinan yang berlangsung diluar negeri, pendaftaran itu harus dilakukan pada Pegawai Pencatatan Sipil di Jakarta. Pendaftaran harus dilakukan dalam waktu enam bulan setelah hari tanggal putusan hakim. Jika pendaftaran dalam waktu yang ditentukan oleh undang-undang dilalaikan, putusan perceraian kehilangan kekuatannya, yang berarti menurut Undang-undang Perkawinan masih tetap berlangsung.²⁷

3. Dasar Hukum Perceraian

²⁶ *Ibid*, h. 187-189

²⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), h.

a. Al-Qur'an

Sebagaimana firman Allah SWT :

Q. S. Ath-Thalaq (65): 1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا)
سورة الطلاق: (١)

Artinya:”Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru”.

Q.S. Al-Baqarah (2):229

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا بِمَا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (سورة البقرة: ٢٢٩)

Artinya :”*Thalak* (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya.

Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim”.

b. As Sunah

Dalam sebuah hadis menjelaskan bahwa meskipun *thalāk* itu halal, tetapi sesungguhnya perbuatan itu dibenci oleh Allah SWT.

Rasulullah SAW, bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبْغَضُ الْحَلَائِلِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ

رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَهَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ {²⁸

كَيْفَ

Artinya: “Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, “perbuatan halal yang sangat dibenci Allah adalah Thalāk”. (H.R. Abu Daud, Ibnu Majah dan Dishahihkan oleh Al-Hakim).

c. *Ijma'*

Dalam *ijma'*, ulama sepakat bolehnya *thalak*. Ungkapan tersebut menunjukkan bolehnya talak sekalipun makruh. Akad nikah sebagaimana disebutkan dilaksanakan untuk selamanya sampai akhir hayat.²⁹

4. Macam-Macam Perceraian.

Ada beberapa macam perceraian diantaranya bisa berbentuk *thalāk*, *khulūk*, *ilā'*, *li'ān*, dan *fasakh*. Oleh sebab itu beberapa macam perceraian akan diuraikan sebagai berikut:

²⁸ Jalaluddin As-Suyuthi, *Jami' Al-Shoghair Min Ahadist Basyirin Nadzir* (Dar Al-Hadith: Mesir, 2016), h.16

²⁹ Sudarto, *Ilmu Fikih (Refleksi Tentang: Ibadah, Muamalah, Munakahat dan Mawaris)* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 182-183

a. *Thalāk*

Dalam istilah agama “*Thalāk* artinya melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan”. Adapun macam-macam *Thalāk* yaitu:

1) Dilihat dari segi lafadz yang digunakan untuk mengucapkan *thalāk*, dapat dibedakan kepada *thalāk raj’ī* dan *thalāk bā’in*.

2) *Thalāk raj’ī* adalah thalak yang dijatuhkan oleh suami kepada istrinya yang telah digauli oleh suami secara nyata dan suami menjatuhkan thalak sedangkan ia sebelumnya belum pernah menjatuhkan *thalāk* sama sekali. Hukum-hukum *thalāk* terdiri dari:

a) Wajib jika terjadi antara pasangan suami istri setelah hakim menugaskan dua orang mediator untuk menilai situasi konflik suami istri, jika kedua mediator ternyata merekomendasikan agar suami itu bercerai, maka harus menceraikan istrinya.

b) Sunnah seorang suami untuk melakukan thalak ketika istrinya sering melalaikan ibadah wajib, seperti shalat wajib, serta tidak ada kemungkinan memaksa istrinya itu melakukan kewajiban itu. *Thalāk* juga sunnah dilakukan jika istri tidak bisa menjaga diri dari perbuatan maksiat.

c) Mubah thalak boleh dilakukan dalam kondisi ketika suami memiliki istri yang buruk perangainya, kasar tingkah

lakunya atau tidak bisa diharapkan menjadi pasangan yang ideal untuk mencapai tujuan pernikahan.

d) Makruh bila dilakukan tanpa alasan yang kuat ketika hubungan suami istri baik-baik saja.

e) *Thalāk* haram jika seorang istri diceraikan dalam kondisi haid atau keadaan suci yang telah digauli.³⁰

3) *Thalāk bā'in* adalah nyata, jelas pisah atau jatuh yaitu *thalāk* yang terjadi karena istri belum digauli oleh suaminya atau adanya bilangan *thalāk* (tiga kali) dan atau karena adanya penerimaan *thalāk* tebus (*khulūk*). *Thalāk bā'in* dibagi menjadi dua macam yaitu:

a) *Bāin sugrā* adalah *thalāk* yang menghilangkan hak-hak rujuk dari bekas suaminya, tetapi tidak menghilangkan hak nikah baru kepada bekas istrinya.

b) *Bāin kubrā* adalah *thalāk* yang menghilangkan hak suami untuk nikah kembali kepada istrinya, kecuali kalau bekas istrinya telah kawin dengan laki-laki lain dan telah berkumpul sebagaimana suami istri secara nyata dan sah, istri tersebut telah menjalani masa iddahnya serta iddahnyanya telah habis pula.

31

³⁰ Husin Anang Kabalmay, "Kebutuhan Ekonomi Dan Kaitannya Dengan Perceraian (Studi Atas Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Ambon)". *Jurnal Tahkim*, Vol. XI No. 1 (Juni 2015), h. 51

³¹ Nasruddin, *Fiqh Munakahat* (Bandar Lampung: CV. Team Ms Barokah, 2015), h. 87-88

4) *Thalāk sunnī* adalah thalak yang dijatuhkan sesuai dengan tuntunan sunnah.

Dikatagorikan sebagai thalak sunni apabila memenuhi 3 syarat yaitu:

- a) Istri yang dithalak sudah pernah dikumpuli, apabila thalak dijatuhkan kepada istri yang belum pernah dikumpuli tidak termasuk *thalāk sunnī*.
- b) Istri dapat segera melakukan iddah suci seelah dithalak yaitu istri dalam keadaan suci dari haid.
- c) Thalak dijatuhkan ketika istri dalam keadaan suci.

5) *Thalāk bid'ī* adalah *thalāk* yang dijatuhkan tidak sesuai dengan tuntunan sunnah.³²

b. *Khulūk*

Khulūk menurut bahasa, kata *khulūk* dibaca *dhāmmāh* huruf *khā* yang berarti bertitik dan sukun *lām* dari kata *khilāk* dengan dibaca *fathāh* artinya *naza'* (mencabut). Pengertian *khulūk* menurut *syara'* adalah sebagaimana yang ditemukan *Asy-Syarbini* dan *Al-Khathib* adalah pemisahan antara suami istri dengan pengganti yang dimaksud (*iwadh*) yang kembali ke arah suami dengan lafal *thalāk* atau *khulūk*.³³

Pengertian *khulūk* yang secara literatur berarti “melepaskan ikatan” adalah perceraian yang diinisiasi oleh istri dan diwakilkan kepada

³² *Ibid*, h. 93

³³ Abdul Aziz Muhammad, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.297

pengadilan.³⁴ Dari beberapa pengertian *khulūk* dapat disimpulkan bahwa *khulūk* adalah perceraian yang terjadi atas permintaan isteri dengan memberikan tebusan atau *iwadh* kepada suami untuk dirinya dan perceraian disetujui oleh suami.³⁵

Dasar hukum khulu' terdapat di Q.S. An-Nisa:20 dan Q.S. Al-Baqarah: 187

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا
أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا (سورة النساء: ٢٠)

Artinya: “Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain , sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata”.

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِيَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ
اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ
وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ
الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ
فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَّقُونَ (سورة البقرة: ١٨٧)

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsu mu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepada mu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untuk mu, dan makan minumlah hingga

³⁴ Syaifudin Zuhdi, "Reformulasi Hukum Perceraian di Pakistan", *Jurnal Law and Justice*, Vol. I, No.1 Oktober 2016, h. 48

³⁵ *Ibid*, h. 117

terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa”.

Ayat in merupakan izin dan peringatan dari Allah sekaligus menghapus apa yang berlaku pada masa permulaan Islam. Pada masa itu orang yang berbuka puasa hanya boleh makan, minum dan bersetubuh hingga Isya atau hingga tidur. Apabila telah shalat Isya atau tidur, maka haram baginya makan, minum dan bersetubuh hingga malam berikutnya.³⁶

c. *Ilā*

Ilā’ menurut bahasa berarti sumpah, *ilā*’ adalah masdar dari *alā-yā’li-ilāān*, berarti sumpah. Dalam munakahat, *Ilā*’ adalah seorang suami bersumpah tidak akan menggauli istrinya dalam waktu tertentu.³⁷

Dasar hukum *ilā*’ terdapat di Q.S. Al-Baqarah: 226

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ)
(سورة البقرة: ٢٢٦)

Artinya: “Kepada orang-orang yang meng-*ilā*’ isterinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

d. *Li’ān*

Li’ān adalah sumpah seorang suami apabila ia menuduh istrinya berbuat zina, sumpah itu diucapkan empat kali, bahwa tuduhannya benar

³⁶ H Salim Bahreisy, H Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2002), h. 355

³⁷ *Ibid*, h. 22

dan pada sumpah yang kelima ia meminta kutukan Allah seandainya ia berdusta. Pihak istri juga bersumpah 4 kali bahwa dirinya tidak berbuat sebagaimana yang dituduhkan suaminya, pada sumpah yang kelima ia bersedia menerima kutukan Allah apabila ternyata tuduhan suaminya benar.³⁸

Dasar hukum *Li'ān* terdapat di QS. An-Nur: 8 dan Q.S. Al-Munafiqun:2

وَيَذَرُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ (سورة التّور: ٨)

Artinya: “Istrinya itu di hindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta”.

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (سورة المنافقون: ٢)

Artinya: “Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan”.

e. *Fasakh*

Fasakh adalah merusak atau melepaskan tali ikatan perkawinan, terjadi dikarenakan sebab yang dikenakan dengan akad nikah (sah atau tidak sah) atau dengan sebab yang datang setelah berlakunya akad.³⁹

Fasakh adalah rusak atau putusnya perkawinan melalui pengadilan yang

³⁸ *Ibid*, Nasrudin, h.136

³⁹ *Ibid*, h.142

hakikatnya hak suami dan istri disebabkan sesuatu yang diketahui setelah akad berlangsung.⁴⁰

Fasakh batalnya perkawinan karna syarat-syarat yang tidak terpenuhi ketika akad nikah, misalnya:

- 1) Setelah akad nikah, ternyata diketahui bahwa istrinya adalah saudara kandung atau saudara sesusuan pihak suami.
- 2) Suami istri masih kecil dan diadakan akad nikah oleh selain ayah atau datuknya. Kemudian setelah dewasa dia berhak meneruskan ikatan perkawinannya yang dahulu atau mengakhirinya. Cara seperti ini disebut *khiyar baligh*, jika yang dipilih mengakhiri ikatan suami istri, maka ini disebut *fasakh baligh*.⁴¹

Firman Allah SWT Q.S AL-Baqarah (2): 231

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأُمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرَخُوهُنَّ
بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا
تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَادْكُرُوا اللَّهَ عَالِمِ الْغُيُوبِ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ
الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ)
سورة البقرة: (٢٣١)

Artinya: “Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma’ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma’ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barang siapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim

⁴⁰ Beni Ahmad Saebani, *Fikih Munakahat* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 105

⁴¹ Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Pengabdian LP2M IAIN RIL, 2015), h. 33

terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

5. Pendapat Ulama Tentang Perceraian

Para pendapat bahwa cerai talak itu harus disertai niat. Pendapat Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbali, mengatakan bahwa seorang suami yang mengucapkan cerai talak memerlukan niat atau petunjuk dari kedaan. Imam Maliki berpendapat bahwa menjatuhkan cerai talak oleh suami adalah cukup ucapan, tanpa dengan niat. Pernyataan cerai talak oleh suami sebagaimana diatur dalam hukum Islam yang telah terformulasi diberbagai pemikiran fuqaha dianggap sah, telah putus hubungan perkawinan sebagai suami istri.

Pandangan Imam Syafi'i tentang cerai talak berarti melepaskan akad nikah dengan lafadz yang *zahir* dan atau kata yang seakna dengan talak. Imam Hanafi dan Hanbali berpandangan bahwa cerai talak adalah tindakan dalam bentuk ucapan dengan maksud memutuskan ikatan perkawinan secara langsung dengan penggunaan lafadz tertentu. Pendapat lain yakni Imam Maliki mengatakan bahwa cerai talak sebagai tindakan kepada suatu sifat hukum khusus yang menyebabkan gugurnya kehalalan hubungan suami istri.⁴²

⁴² Fikri, Saida, Aris, Wahidin, "Kontekstualisasi Cerai Talak Melalui Fikih dan Hukum Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ulum*, Vol.XIX, No.1 Juni 2019, h. 157-158

Keempat Imam madzhab (Malik, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, dan Asy-Syafi'i) sepakat bahwa talak ketika hubungan suami istri sedang normal hukumnya makruh dan tidak dianjurkan. Kecuali Abu Hanifah yang mengatakan, "hukumannya haram meskipun kondisinya sedang normal (tidak sedang bertengkar dan sebagainya).⁴³

6. Hikmah Disyari'atkan Perceraian

Hikmah perceraian menjelaskan pada dasarnya, kehidupan perkawinan merupakan kehidupan yang berpijak pada rasa cinta dan kasih sayang, dan masing-masing suami dan istri memainkan peran pentingnya untuk saling mengisi. Sebesar mana keserasian, keharmonisan, kehangatan dan saling memahami diantara suami dan istri, sebesar itulah kehidupan perkawinan menjadi kehidupan yang bahagia, indah dan nikmat. Bila bulir-bulir cinta dan kasih sayang di hati salah seorang suami atau istri atau kedua kering, dan hal itu menimbulkan sikap acuh, perpecahan, sengketa intrik dan permusuhan, suami lalai terhadap hak istrinya atau istri lalai terhadap hak suaminya, lalu keduanya berusaha membenahi namun gagal, kerabatnya juga berusaha dan tidak berhasil, maka perceraian pada saat itu terkadang seperti menjadi terapi yang menjamin kesembuhan, akan tetapi ini adalah obat yang paling akhir.⁴⁴

Islam dengan memperhatikan kenyataan dalam kehidupan manusia, karena tidak semua manusia mau berpegang pada syariat ini. Banyak orang

⁴³ Al Wazir Yahya bin Muhammad bin Hubairah, *Fikih Empat Madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) II* (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2016), h. 327

⁴⁴ Syaikh Hasan Ayyub, *Panduan Keluarga Muslim, Terjemah oleh Misbah dari Judul Asli: Fiqh Al Usrah Al Muslimah* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2002), h. 24

yang berjiwa jahat dan bersifat buruk. Untuk menghindari perilaku suami yang merugikan istri atau sebaliknya, Islam menyediakan aturan *Thalak*. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An- Nisa: 130 :

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا (سورة النساء: ١٣٠)

Artinya: “Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana”.

Hikmah dalam suatu kejadian akan kita dapatkan, baik bagi suami atau istri. *Thalak* pada dasarnya sesuatu yang halal tetapi hal yang paling di benci Allah SWT, hikmah dibolehkannya *thalak* itu adalah dinamika kehidupan rumah tangga sehingga menjerumus kepada sesuatu yang bertentangan dengan tujuan pembentukan rumah tangga itu.⁴⁵

B. Anak dan Orang Tua

1. Pengertian Anak dan Orang Tua

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah keturunan kedua. Lebih lanjutnya dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.⁴⁶

Anak adalah generasi penerus yang akan datang. Baik buruknya masa depan bangsa tergantung pula pada baik buruknya kondisi anak saat

⁴⁵ Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqh Munakahat dan UU Perkawinan* (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 201

⁴⁶ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika, Cet.2, 2013), h.8

ini.⁴⁷ Sedangkan menurut Poewardarminta anak adalah seseorang yang dilahirkan dalam perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita.⁴⁸

Orang tua adalah orang yang menjadi penyebab kami lahir ke dunia. Setelah lahir, bahkan sejak dalam kandungan, orang tua telah mengurus dan memperhatikan anak, lalu mengasuh, medidik dan membimbing kami hingga dewasa.⁴⁹

Menurut B. Simanjutak, orang tua merupakan wadah yang pertama anak mendapatkan pendidikan baik jasmani maupun rohani, kebiasaan dan *Way Of Life*. Orang tua memberikan warna dasar terhadap pembentukan anak.⁵⁰

Orang tua (ayah dan ibu) menurut ajaran Islam memiliki tempat posisi yang jelas dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah yang tidak dikenal oleh umat manusia kecuali agama. Dalam Al- Qur'an disebutkan:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (سورة الإسراء: ٢٣)

Artinya: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah*

⁴⁷ Ibid, h. 11.

⁴⁸ Poewardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h.1-2

⁴⁹ Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah* (Jakarta: CV Akademika Pressindo, 2007), h. 157

⁵⁰ B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja* (Bandung: Alumni, 1997), h. 237

kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

Pada ayat ini Allah SWT mewasiatkan agar berbuat baik kepada kedua orang tua, diletakkan setelah keharusan beribadah dan tidak menyekutukan Allah SWT. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditegaskan bahwa anak adalah suatu harta seperti berlian, anak merupakan keturunan garis penerus orang tua untuk ke depannya. Sedangkan orang tua yaitu suatu orang dewasa yang menikah dan mempunyai keturunan dan dapat menyayangi mendidik anaknya hingga dewasa.

2. Macam-Macam Anak

a. Anak Luar Kawin

Anak luar kawin adalah anak yang dilahirkan dari hasil hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang kedua-duanya tidak terikat perkawinan dengan orang lain dan tidak ada larangan untuk saling menikahi, anak-anak yang demikianlah yang bisa diakui secara sah oleh ayahnya (pasal 280 KUH Perdata).

Hubungan antara ibu dan anak terjadi dengan sendirinya karena kelahiran, kecuali anak itu *overspelig* atau *bloedsrhenning* (anak zina) antara ayah dan anak hanya terjadi hubungan perdata karena pengakuan (pasal 280 KUH Perdata).⁵¹

⁵¹ Rosnidar Sembiring, *Hukum Keluarga* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, Ed.1,Cet.2, 2017),h. 123-124.

c. Anak yang Lahir Selama Perkawinan

Anak yang lahir selama perkawinan yakni yang dimaksud dengan anak sah adalah anak yang dilahirkan dalam perkawinan yang sah adapun anak yang dilahirkan sebagai akibat perkawinan yang sah. Oleh karena itu anak sah tidak dapat dilepaskan dari suatu perkawinan yang sah.⁵²

d. Anak Angkat (Adopsi)

Adopsi atau pengangkatan anak adalah suatu perbuatan mengambil anak orang lain ke dalam keluarganya sendiri, sehingga dengan demikian antara orang yang mengambil anak dan yang diangkat timbul suatu hubungan hukum.⁵³

3. Dasar Hukum Pemeliharaan Anak

Dalam hukum Islam dasarnya al-qur'an, sunnah, *ijma'*, dan perundang-undangan.

1) Al-Qura'an

Sebagaimana firman Allah SWT:

Q.S. Al-Baqarah (2): 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّى الرِّضَاعَةَ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا
لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ

⁵² *Ibid*, h. 149

⁵³ *Ibid*, h. 159

أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (سورة البقرة (٢): ٣٣٢)

Artinya :”Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.

Q.S. At-Tahrim (66): 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ
(سورة التحريم (٦٦): ٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Sebagaimana dijelaskan ayat di atas yaitu ayat yang memerintahkan sebahagian dari istri-istri Nabi supaya bertaubat kepada Allah, menjelaskan kepada mereka bahwa Allah lah yang melindungi Nabi dan menolongnya, kerjasama mereka tidak akan

membahayakan Nabi. Kemudian Allah memperingatkan mereka supaya perbuatan mereka yang menyusahkan Nabi jangan sampai berlarut-larut yang dapat mengakibatkan ditalak lalu diganti dengan istri-istri yang lebih baik, patuh, tekun beribadah dan lainnya. Maka pada ayat berikut ini Allah Swt memerintahkan orang mukmin secara keseluruhan supaya menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka yang kayu bakarnya terdiri dari manusia dan batu. Allah memerintahkan agar manusia mencegah dirinya dari perbuatan dosa, serta bertaubat dengan taubat nasuha.

Dalam ayat ini firman Allah ditujukan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasulnya yaitu memerintahkan supaya mereka, menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah dan mengajarkan kepada keluarganya supaya taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka.⁵⁴

b. As Sunah

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: {يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ زَوْجِي يُرِيدُ أَنْ يَذْهَبَ
بِابْنِي, وَقَدْ نَفَعَنِي, وَسَقَا نِي مِنْ بئرِ أَبِي عِنْبَةَ فَجَاءَ زَوْجُهَا, فَقَالَ النَّبِيُّ
أُمِّهِ "يَا غُلَامُ! هَذَا أَبُوكَ وَهَذِهِ أُمُّكَ, فَخُذْ بِيَدِ أَيُّهُمَا شِئْتَ" فَأَخَذَ بِيَدِ
فَانْطَلَقَتْ بِهِ { رَوَاهُ أَحْمَدُ, وَالْأَزْهَرِيُّ, وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ⁵⁵

⁵⁴ Badan wakaf Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf), h. 224-225

⁵⁵ Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Bulughul Maram Min Adillati Al-Ahkam* (Surabaya: Imaratullah, 2016), h.655

Artinya: “Dari Hurairah Radliyallaahu ‘anhu bahwa seorang perempuan berkata: (wahai Rasulullah, suamiku ingin pergi membawa anakku, padahal ia berguna untukku dan mengambil dari sumur Abu ‘Inabah untukku. Nabi SAW bersabda: “wahai anak laki, ini ayahmu dan ini ibumu, peganglah tangan siapa dari yang engkau kehendaki.” Lalu ia memegang tangan ibunya dan ia membawanya pergi). H.R. Ahmad dan Imam Empat. Hadis Shahih menurut Tirmizi.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ
إِنِّي إِنِّي هَذَاكَانَ يَطْنِي لَهُ وَ عَاءٌ, وَتَذِي لَهُ سِقَاءٌ حَجْرِي لَهُ حِوَاءٌ وَإِنَّ
أَبَاهُ طَلَّقَنِي, وَأَرَادَ أَنْ يَنْتَرِعَهُ مِنِّي, قَالَ: أَنْتِ أَحَقُّ بِهِ, مَا لَمْ تَنْكِحِي {رَوَاهُ
أَحْمَدُ, وَأَبُو دَاوُدَ, وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ} ⁵⁶

Artinya: “Dari Abdullah Ibnu Amar bahwa ada seorang perempuan berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku ini perutku yang mengandungnya, susuku yang memberinya minum dan pangkuanku yang melindunginya. Namun ayahnya yang menceraikanku ingin merebutnya dariku. Maka Rasulullah SAW bersabda: “engkau lebih berhak terhadapnya selama engkau belum menikah.” (H.R. Ahmad, Abu Daud dan Al-Hakim).

c. *Ijma'*

Dalam *ijma'*, ulama telah bersepakat imam ummat pada syariat *hadhānah* sebagaimana telah disebutkan dalam hadis anak yang sudah dewasa berhak memilih untuk ikut dengan ayahnya atau ibunya. ⁵⁷

d. Perundang-Undangan

⁵⁶ Muhammad Ali Syarthawi, *Syarah Qanun Ahwal- Al-Syakhshiyyah* (Amman: Dar al-Fikr), h. 560-561

⁵⁷ *Ibid*, h.561

Pemeliharaan anak dalam UU NO.1 tahun 1974 tentang Perkawinan, pasal 41 dinyatakan bahwa, akibat putusnya perkawinan karena perceraian ialah:

- 1) *Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak, bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak-anak, pengadilan memberi keputusannya.*
- 2) *Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang di perlukan anak itu bilamana bapak dalam kenyataan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya tersebut.*
- 3) *Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan menentukan sesuatu kewajiban sebagai bekas istri.*

Selain itu pemeliharaan anak dalam undang-undang tersebut dalam pasal 45, 46 dan 47 sebagai berikut:

Pasal 45 yaitu: "Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya dan Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus".

Pasal 46 yaitu: "Anak wajib menghormati orang tua dan menaati kehendak mereka yang baik dan Jika anak telah dewasa ia wajib memelihara menurut kemampuannya, orang tua dan keluarga dalam garis lurus ke atas, bila mereka itu memerlukan bantuannya."

Pasal 47 yaitu: "Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka dicabut dari kekuasaannya dan Orang tua mewakili anak tersebut mengenai segala perbuatan hukum di dalam dan di luar pengadilan".

Dalam KHI (Kompilasi Hukum Islam) pemeliharaan anak (*hadhānah*) diatur dalam pasal 98, 99, 105 dan 106 yaitu:

Pasal 98 yaitu "Batas usia anak yang mampu berdiri sendiri atau dewasa adalah 21 tahun, sepanjang anak tersebut tidak bercacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan

perkawinan, Orang tua mewakili anak tersebut mengenai segala perbuatan hukum di dalam dan di luar pengadilan dan Pengadilan agama dapat menunjuk salah seorang kerabat terdekat yang mampu menunaikan kewajiban tersebut apabila kedua orang tuanya tidak mampu”.

Pasal 99 yaitu Anak yang sah adalah:

“Anak yang dilahirkan dalam atau akibat perkawinan yang sah dan Hasil perbuatan suami istri yang sah di luar rahim dan dilahirkan oleh istri tersebut”.

Pasal 105 yaitu Dalam hal terjadinya perceraian:

“Pemeliharaan anak yang belum mumayyiz atau belum berumur 12 tahun adalah hak ibunya, Pemeliharaan anak yang sudah mumayyiz diserahkan kepada anak untuk memilih di antara ayah atau ibunya sebagai pemegang hak pemeliharaannya dan Biaya pemeliharaan di tanggung oleh ayahnya”.

Pasal 106 yaitu “Orang tua berkewajiban merawat dan mengembangkan harta anaknya yang belum dewasa atau di bawah pengampunan, dan tidak diperbolehkan memindahkan atau menggadaikan kecuali karena keperluan yang mendesak jika kepentingan dan maslahatan anak itu menghendaki atau suatu kenyataan yang tidak dapat dihindarkan lagi dan Orang tua bertanggung jawab atas kerugian yang ditimbulkan karena kesalahan dan kelalaian dari kewajiban tersebut pada ayat (1)”.⁵⁸

Berdasarkan dasar-dasar hukum tersebut di atas maka jelaslah bahwa pemeliharaan anak itu wajib hukumnya. Karena itu anak harus di pelihara, di asuh yang berarti tidak boleh dipisahkan dari ayah atau ibunya. Orang tua juga mempunyai kewajiban kepada anaknya untuk membimbing anaknya hingga ia dewasa dan mengerti tentang adab sopan santun sebagainya. Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kewajiban orang tua terhadap anaknya yaitu :

⁵⁸ Kompilasi Hukum Islam, Bab XIV Pemeliharaan Anak, h. 50-53

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
(سورة لقمان (٣١ : ١٣)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Sebagaimana dijelaskan ayat di atas Allah SWT berfirman mengkisahkan luqman tatkala memberi pelajaran dan nasihat kepada putranya yang bernama Tsaran. Berkata Luqman kepada putranya yang paling di sayang dan di cintai itu “Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, karena syirik itu sesungguhnya adalah perbuatan kedzaliman yang benar”. Dan Allah memerintahkan kepada kedua ibu bapaknya, karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah ditambah kelemahan si janin, kemudian setelah lahir, memiarnya dengan menyusunya selama dua tahun, maka hendaklah engkau bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tuamu, walaupun hendaknya engkau berbakti dan berlaku baik kepada kedua ibu bapakmu, namun bila keduanya memaksamu untuk mempersekutukan sesuatu dengan Allah dan menyembah selainnya, maka janganlah engkau mengikuti dan menyerah kepada paksaan mereka itu. Dalam pada itu hendaknya engkau tetap menggauli dan menghubungi mereka dengan baik,

hormat dan sopan dan ikutlah jalan orang-orang yang beriman kepada Allah dan kembali bertaat dan bertaubat kepadanya.⁵⁹

4. Rukun dan Syarat Pemeliharaan anak

Rukun dan Syarat pemeliharaan anak (*hādhanah*), yaitu:

a. *Hādhin* (orang tua yang mengasuh)

Adapun syarat *hādhin* yaitu:

- 1) Sudah dewasa, orang yang belum dewasa tidak akan mampu melakukan tugas yang berat itu, oleh karenanya belum dikenai kewajiban dan tindakan yang dilakukannya itu belum dinyatakan memenuhi syarat.
- 2) Berpikiran sehat, orang yang kurang akalnya tidak mampu berbuat untuk dirinya sendiri dan dengan keadaannya itu tentu tidak akan mampu berbuat untuk orang lain.
- 3) Beragama Islam, ini adalah pendapat yang dianut oleh Jumhur Ulama, karena tugas pengasuhan itu termasuk tugas pendidikan yang akan mengarahkan agama anak yang diasuh.
- 4) Adil dalam arti menjalankan agama secara baik, dengan meninggalkan dosa besar dan menjauhi dosa kecil.

b. *Mahdhūn* (anak yang diasuh)

Adapun syarat *mahdhūn* yaitu:

- 1) Ia masih berada dalam usia kanak-kanak dan belum dapat berdiri sendiri dalam mengurus hidupnya sendiri.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier jilid 6* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), h. 257

2) Ia berada dalam keadaan tidak sempurna akal nya dan oleh karena itu tidak dapat berbuat sendiri, meskipun telah dewasa, seperti orang kurang akal nya. Orang yang telah dewasa dan sehat sempurna akal nya tidak boleh berada dibawah pengasuh siapa pun.

Bila kedua orang tua itu masih lengkap dan memenuhi syarat, maka yang paling berhak melakukan *hadrānah* atas anak adalah ibu. Alasannya adalah ibu lebih memiliki rasa kasih sayang dibandingkan dengan ayah, sedangkan dalam usia yang sangat muda itu lebih dibutuhkan kasih sayang. Apabila seorang anak dalam asuhan seorang ibu, maka segala biaya yang diperlukan untuk itu tetap berada di bawah tanggung jawab ayah. Hal ini sudah merupakan pendapat yang disepakati oleh ulama.⁶⁰

Seorang ibu yang mengasuh anaknya yang masih kecil harus memiliki persyaratan, yaitu adanya kecukupan dan kecakapan yang memerlukan syarat-syarat tertentu, jika syarat ini tidak terpenuhi, maka gugurlah kebolehan untuk pemeliharaan anak. Syarat-syarat tersebut ialah:

- c. Berakal, sehat bagi seseorang yang kurang sehat akal nya tidak boleh menangani *hadrānah*.
- d. Dewasa, hal ini karena anak kecil sekalipun *mumayyiz* tetap membutuhkan orang lain yang mengurusinya dan mengasuhnya.

⁶⁰ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2016), h. 128-129

- e. Mampu mendidik, karena itu tidak boleh menjadi pengasuh bagi orang buta atau rabun, sakit menular, atau sakit yang melemahkan jasmaninya untuk mengurus anak kecil, sudah berusia lanjut yang bahkan ia sendiri perlu diurus, bukan orang yang mengabaikan urusan rumahnya sehingga merugikan anak kecil yang akan diurusnya atau bukan orang yang tinggal bersama orang yang sakit menular atau bersama orang yang suka marah kepada anak-anak kerabat anak kecil itu sendiri.
- f. Amanah dan berbudi, sebab orang yang curang tidak dapat dipercaya untuk menunaikan kewajibannya dengan baik.
- g. Islam, anak kecil muslim tidak boleh diasuh oleh pengasuh yang bukan muslim, sebab *hadhānah* merupakan masalah perwalian.⁶¹

Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يَتَرْصُّونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِنَ اللَّهِ قَالُوا أَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَمْ نَسْتَحْذِلُكُمْ وَمَنْعَكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ قَالَ اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا (سورة النساء: ١٤١)

Artinya: “ (yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata: "Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?" Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat dan

⁶¹ Slamet Abidin, Aminuddin, *Fiqh Munakahat II* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 175-177

Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman”.

Anak kecil yang diasuhnya itu akan dibesarkan dengan agama pengasuhnya dan dididik dengan tradisi agamanya sehingga sukar bagi anak untuk meninggalkan agamanya ini. Hal ini merupakan bahaya paling besar bagi anak tersebut.

- h. Ibunya belum menikah lagi, jika ibu telah menikah lagi dengan laki-laki lain maka hak *hadhānah*nya hilang.
- i. Merdeka, sebab seorang budak biasanya sangat sibuk dengan urusan tuannya, sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk mengasuh anak kecil.⁶²

5. Hak dan Kewajiban Orang Tua

a. Hak Orang Tua

Hak-hak orang tua yang harus dipenuhi oleh anak yaitu:

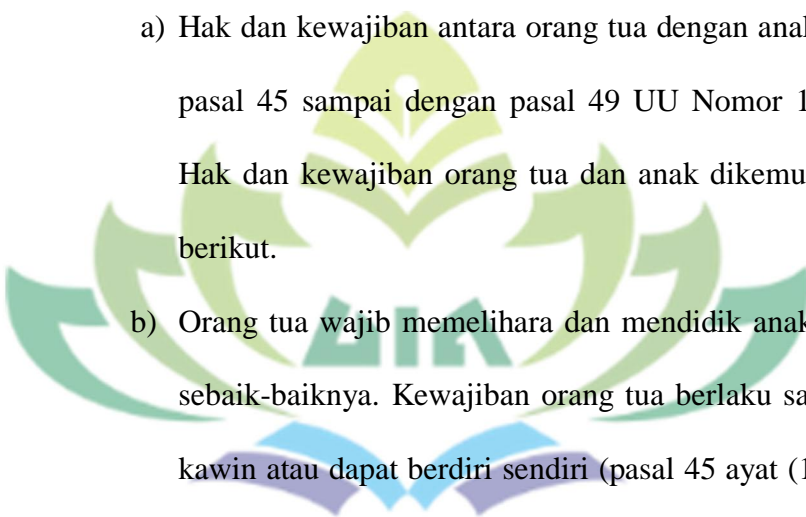
- 1) Apabila orang tua butuh makan dan minum, maka penuhilah semampu kita.
- 2) Apabila orang tua butuh makan, maka berikanlah.
- 3) Apabila butuh bantuan atau pelayanan, maka laksanakanlah.
- 4) Apabila memanggil kita, maka jawablah dan datangilah.
- 5) Apabila menyuruh, maka kita taati perintahnya selama tidak membawa kedurhakaan kepada Allah SWT.
- 6) Apabila berbicara dengannya, hendaknya dengan suara lemah lembut.
- 7) Panggillah dengan panggilan yang menyenangkan hatinya.
- 8) Berjalan di belakangnya.
- 9) Menyukai dan mendukung apa yang mereka lakukan selama tidak berbuat dosa kepada Allah SWT.
- 10) Setiap saat memohon ampunan kepada Allah atas segala dosa kedua orang tua kita.⁶³

⁶²*Ibid*, h. 179-181

⁶³ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam II* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 291

Hak-hak orang tua adalah kewajiban anak dan sebaliknya hak anak merupakan kewajiban atau tugas orang tua. Islam dengan jelas mendefinisikan hak-hak orang tua atau yang berarti tugas anak-anak dan kewajiban orang tua atau yang berarti hak anak-anak..

Bila merujuk dalam kacamata yuridis, maka akan ditemukan perlindungan hukum terhadap anak yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974:

- 
- a) Hak dan kewajiban antara orang tua dengan anak diatur dalam pasal 45 sampai dengan pasal 49 UU Nomor 1 Tahun 1974. Hak dan kewajiban orang tua dan anak dikemukakan sebagai berikut.
 - b) Orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri (pasal 45 ayat (1) dan ayat (2) UU Nomor 1 Tahun 1974).
 - c) Anak wajib menghormati orang tua dan mentaati kehendak mereka yang baik (pasal 46 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974).
 - d) Anak wajib memelihara dan membantu orang tuanya, manakala sudah tua (pasal 46 ayat (2) UU Nomor 1 Tahun 1974).

- e) Anak belum dewasa, belum pernah melangsungkan perkawinan, ada di bawah kekuasaan orang tua (pasal 47 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974).
- f) Orang tua mewakili anak di bawah umur dan belum pernah kawin mengenai segala perbuatan hukum di dalam dan di luar pengadilan (pasal 47 ayat (2) UU Nomor 1 Tahun 1974).⁶⁴

b. Kewajiban Orang Tua

Kewajiban orang tua yang harus dipenuhi terhadap anaknya yaitu:

1) Memberi Kasih Sayang dan Perlindungan

Sikap keibuan dan kebapakan adalah dua kasih sayang yang tinggi nilainya dan bersumber dari kedua orang tua yang harus dibeikan kepada buah hati mereka, di samping harus mengemban berbagai kesulitan dan pengorbanan.

2) Memberi Nama yang Baik dan Bermakna

Kewajiban orang tua terhadap anak adalah memberi nama yang baik dan bermakna serta memperlakukan dengan baik pula. Nama yang baik perlu diberikan kepada anak karena ia merupakan dosa di samping nanti dihari kiamat manusia akan dipanggil dengan namanya tersebut.

3) Memberi Pendidikan yang Baik

Kelopak bunga mulai terbuka lebar serta cahaya bersinar cerah dan terang. Itulah masa kanak-kanak, awal tangga kehidupan dan awal langkah menuju kedewasaan dan kesempurnaan. Masa ini adalah tahap

⁶⁴ Abdul Qodir Zaelani, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Yuridis Dan Psikologi Pendidikan". *Jurnal Asas*, Vol. 6 No. 2 (Juli 2014), h. 31-33

pembentukan dan pembinaan sebagai persiapan anak menghadapi tahapan berikutnya. Masa ini merupakan masa yang paling baik untuk mendidik anak.

4) Memperlakukan Anak Dengan Adil

Orang tua yang memiliki anak lebih dari satu, ia juga berkewajiban untuk berbuat adil terhadap anak-anaknya itu. Orang tua tidak boleh membedakan yang satu dengan yang lain, yang laki-laki dengan yang wanita, baik dalam kasih sayang yang bersifat moril maupun dalam hal-hal yang bersifat materil.⁶⁵

C. Tinjauan Pustaka

Terdapat banyak kajian yang membahas *hadhanah* (pemeliharaan anak) pasca perceraian dalam hal pelaksanaannya di kehidupan masyarakat, seperti skripsi Hanif Nur Rohman (2011)⁶⁶ dengan judul *Dampak Perceraian Terhadap Kualitas Hubungan Orang Tua Dengan Anak di Surakarta*. Skripsi ini membahas tentang dampak perceraian terhadap kualitas hubungan orang tua dengan anaknya tersebut, sedangkan penelitian saya membahas tentang larangan anak bertemu orang tua pasca perceraian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jika dilihat dari jenisnya, jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Dalam pengumpulan data,

⁶⁵ *Ibid*, h. 147-154

⁶⁶ Hanif Nur Rohman, “*Dampak Perceraian Terhadap Kualitas Hubungan Orang Tua Dengan Anak di Surakarta*” (Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta, 2011), h. 13

penelitian ini menggunakan terknik *interview* dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan sosiologis, serta dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif.⁶⁷

Pada hasil penelitian skripsi Hanif Nur Rohman yaitu kualitas hubungan orang tua dengan anak pasca perceraian ini buruk atau pada dasarnya orang tua yang bercerai bagi yang mendapatkan jatah hak asuh anak ya harus orang tua itu yang bertanggung jawab sedangkan orang tua yang lain tidak mau bertanggung jawab terhadap anaknya baik dari segi materi maupun non materi.

Faktor yang paling berat dalam kasus perceraian adalah bagaimana memberikan pengaruh dan bagaimana memulihkan kembali hubungan yang baik dan tetap stabil, menciptakan keakraban bagi kedua orang tua. Karena pengaruh orang tua satu dengan yang lain dapat menciptakan kekuatan pada diri anak. Kebiasaan orang tua untuk mau mengunjungi masih penting bagi sebagian besar anak, agar tercipta suatu kualitas hubungan yang sangat baik antara orang tua dengan anak pasca perceraian.⁶⁸

Skripsi Rohadi (2016) dengan judul *Hadhanah Terhadap Anak Akibat Perceraian (Studi Terhadap Pemikiran Mazhab Syafi'i dan Relevansinya dengan Hukum Keluarga di Indonesia)*. Skripsi ini membahas tentang pemeliharaan anak akibat perceraian skripsi ini juga melalui studi dalam pustaka, sedangkan skripsi penulis membahas tentang pelarangan anak

⁶⁷ *Ibid*, h. 34-41

⁶⁸ *Ibid*, h. 75

untuk bertemu dengan orang tua pasca perceraian melalui studi kasus dalam lapangan.⁶⁹

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jika dilihat dari jenisnya, jenis penelitiannya adalah (*library research*). Sifat penelitian ini bersifat *deskriptif komparatif* yaitu penelitian yang berusaha memberikan gambaran. Pendekatan penelitian menggunakan *Normatif* yaitu menganalisis data dengan menggunakan pendekatan kaidah yang menjadi pedoman. Teknik pengumpulan datanya menggunakan data primer.⁷⁰

Hasil dari penelitian ini yaitu golongan syafi'iyah mengatakan bahwa tidak ada batasan masa tertentu untuk *hadhanah*, masa *hadhanah* adalah sampai anak tersebut mumayyiz atau sampai anak tersebut bisa menemukan pilihannya ikut ayahnya, namun pengasuhan anak terhadap salah satu dari kedua orang tuanya bukan merupakan penetapan yang bersifat permanen, akan tetapi sewaktu-waktu hak pengasuh anak tersebut dapat berubah jika terdapat hal yang menyebabkan gugurnya hak asuh anak.⁷¹

Sikripsi Irin Sulistiyani (2019), dengan judul *Hadhanah Pasca perceraian di Desa Sumur Rejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian sosiologis yuridis, jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan sumber data yaitu data primer dan sekunder. Teknik

⁶⁹ Rohadi, *Hadhanah Terhadap Anak Akibat Perceraian (Studi Terhadap Pemikiran Mazhab Syafi'i dan Relevansinya dengan Hukum Keluarga Islam di Indonesia)* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), h. 8

⁷⁰ *Ibid*, h. 15-16

⁷¹ *Ibid*, h. 77

pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis data.⁷²

Hasil dari penelitian skripsi Irin Sulistiyani yaitu pola asuh anak dari ibu pekerja setelah bercerai, untuk anak yang belum mumayyiz anak jatuh di pangkuan ibu, karena ibu mempunyai sifat yang jarang dimiliki oleh bapak seperti lebih sabar, lebih welas dan kasih sayangnya lebih besar dari pada bapak.

Kewajiban orang tua dalam memenuhi hak anak sampai batas usia dewasa di Desa Sumurrejo, dari 4 informan 3 di antaranya tidak dipenuhi hak anak karena ada beberapa alasan yang membuat mantan suami melalaikan kewajibannya terhadap hak anak di antaranya yaitu sudah mempunyai keluarga baru, akan menikah lagi, menghilang tanpa kabar dan tidak ada bentuk tanggung jawab dari mantan suami.⁷³

Skripsi Dewi Fitriyani (2016), dengan judul *Pemenuhan Hak-Hak Hadhanah Anak Pasca perceraian Ditinjau No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Kompilasi Hukum Islam (Studi Kasus di Dusun Banjarwaru Desa Kelir Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi)*. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum empiris, penelitian ini disebut juga penelitian lapangan atau *field research*, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.⁷⁴

⁷² Irin Sulistiyani, *Hadhanah Pasca Perceraian di Desa Sumur Rejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang* (Institut Agama Islam Negeri, Salatiga, 2019), h. 13-14.

⁷³ *Ibid*, h. 77-78

⁷⁴ Dewi Fitriyani, *Pemenuhan Hak-Hak Hadhanah Anak Pasca perceraian Ditinjau No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Kompilasi Hukum Islam (Studi Kasus di Dusun*

Hasil dari penelitian skripsi ini bahwa pemenuhan hak anak belum sepenuhnya terpenuhi, karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap hak anak itu sendiri, sedangkan implikasi Undang-undang No.35 Tahun 2014 dan Kompilasi Hukum Islam terhadap pemenuhan hak-hak *hadhanah* anak pasca perceraian belum sepenuhnya dijadikan sebagai landasan, dirasa masih banyak hak-hak anak yang telah dituangkan dalam undang-undang belum sepenuhnya terpenuhi, dengan tidak terpenuhinya hak-hak anak disini muncullah permasalahan penelantaran anak.⁷⁵

Perbedaan dan persamaan dengan skripsi penulis dari keempat skripsi tersebut penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), sifat penelitian menggunakan penelitian deskriptif analisis, sumber data peneliti menggunakan data primer dan data sekunder, pengumpulan data penulis menggunakan riset perpustakaan (*library research*), riset lapangan (*field research*) menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara (*interview guide*).

Perbedaan dari keempat skripsi di atas, penulis melarang anak bertemu dengan orang tua ternyata terdapat sejumlah faktor penyebab orang tua melarang anaknya untuk tidak bertemu dengan orang tua dan dalam pandangan hukum Islam terhadap larangan anak bertemu orang tuanya, sehingga hak dan kewajiban orang tua terhadap anak tidak terpenuhi.

Persamaan dari ketiga skripsi tersebut dengan penulis yaitu *hadhanah* di mana pemeliharaan anak hak asuh jatuh kepada ibunya tetapi di skripsi

Banjarwaru Desa Kelir Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi) (UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), h. 9

⁷⁵ *Ibid*, h. 100

penulis ada orang tua yang hak asuh jatuh kepada ayahnya dan perceraian sama-sama membahas tentang perceraian dengan kasus yang sama.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdul Aziz, Muhammad, Abdul Wahhab Sayyed, Hawwas, *Fiqh Munakahat*,
Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Al-Asqolani Ibnu Hajar, *Bulughul Maram Min Adillati Al-Ahkam* Surabaya:
Imaratullah, 2016.

Abror Khoirul, *Hukum Perkawinan dan Perceraian*, (Bandar Lampung: Pusat
Penelitian dan Pengabdian LP2M IAIN RIL, 2015.

Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Al-Islam II*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001.

As-Suyuthi, Jalaluddin, *Jami' Al-Shoghir Min Ahadist Basyirin Nadzir*, Dar
Al-Hadith: Mesir, 2016.

Al Wazir Yahya bin Muhammad bin Hubairah, *Fikih Empat Madzhab (Hanafi,
Maliki, Syafi'i dan Hambali) II*, Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2016.

Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana,
2009.

Ahmad Saebani, Beni, *Fikih Munakahat*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Ayyub Syaikh Hasan, *Panduan Keluarga Muslim, Terjemah oleh Misbah dari
Judul Asli: Fiqh Al Usrah Al Muslimah* Jakarta: Cendekia Sentra
Muslim, 2002.

B.Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Bandung: Alumni, 1997.

Baqi Muhammad Fu'ad Abdul, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*,
Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 4,

Cet. 2, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Dewi Fitriyani, *Pemenuhan Hak-Hak Hadhanah Anak Pasca perceraian Ditinjau No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Kompilasi Hukum Islam (Studi Kasus di Dusun Banjarwaru Desa Kelir Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi)*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.

Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.

Djamil Latif, *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981.

Dzulkifli Umar, Jimmy P, *Kamus Hukum*, Surabaya: Gramedia Press, 2012

Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah*, Jakarta: CV Akademika Pressindo, 2007.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, ed. Ke-3, cet. Ke-3, 2005.

Hanif Nur Rohman, *Dampak Perceraian Terhadap Kualitas Hubungan Orang Tua Dengan Anak di Surakarta*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta, 2011.

Idris Ramulyo, Mohd, *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksari, cet 2, 1999.

Irin Sulistiyani, *Hadhanah Pasca Perceraian di Desa Sumur Rejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*, Institut Agama Islam Negeri, Salatiga, 2019.

Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al Umm (Mukhtashar Kitab Al Umm Fi Al Fiqih)* Terjemah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.

Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Kartono Kartini, *Pengantar Metode Dan Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.

Kompilasi Hukum Islam, Bab XIV Pemeliharaan Anak.

Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016.

Muhammad Jawad mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab (Ja'fari, hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali)*, cet. 2, Jakarta: PT Lentera Basritama, 1996

Mardani, *Hukum Islam (Kumpulan Peraturan Tentang Hukum Islam Di Indonesia) Eds Pertama* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013

Meleong J. Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2000.

Moh. Nazir , *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.

Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Nasir Djamil, Muhammad, *Anak Bukan Untuk Dihukum* Jakarta: Sinar Grafika, Cet.2, 2013.

Nasruddin, *Fiqh Munakahat*, Bandar Lampung: CV. TeamMsBarokah, 2015.

Qiami Ali, *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, Bogor: Cahaya, Cet 1, 2003.

Qardhawi Yusuf, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2003.

Rosnidar Sembiring, *Hukum Keluarga*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, Ed.1,Cet.2, 2017.

Rohadi, *Hadhanah Terhadap Anak Akibat Perceraian (Studi Terhadap Pemikiran Mazhab Syafi'i dan Relevansinya dengan Hukum Keluarga Islam di Indonesia)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

Syarthawi Muhammad Ali, *Syarah Qanun Ahwal- Al-Syakhshiyyah* Amman: Dar al-Fikr.

Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqh Munakahat dan UU Perkawinan* Jakarta: Prenada Media, 2006.

Simanjuntak P.N.H., *Hukum Perdata Indonesia*, Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2015.

Sudarto, *Ilmu Fikih (Refleksi Tentang: Ibadah, Muamalah, Munakahat dan Mawaris)*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Slamet Abidin, Aminuddin, *Fiqh Munakahat II*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.

Sunan Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid Ibnu Majah, Jordan: Baitul Afkar Al Dauliyyah, 2004.

Sutrisno Sugiyo Hadi , *Metode Research untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis, dan Disertasi Jilid 1* (Yogyakarta: Andi,2004), no, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan RnD*, Bandung, Alfabeta, 2016.

Surbakti, *Parenting Anak-Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, Cet-ke XV, 2012.

Surachman Winarno, *Pengantar Penelitian*, Bandung: Tarsito, 1986.

Sabiq Sayyid, *Fikih Sunnah* 8, Bandung: PT Alma'arif, 1980.

Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata*, Jakarta: PT Intermasa, 1989.

Surbakti, *Parenting Anak-Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.

Tihami, Sohari, *Fikih Munakahat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010.

Yaswirman, *Hukum Keluarga*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Zein Effendi M. Satria, *Problematisa Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2004.

Jurnal

Azizah, Linda, "Analisis Perceraian dalam Kompilasi Hukum Islam", *Jurnal Al-Adalah*, Vol. X, No.4 Juli 2012.

Anang Kabalmay, Husin, "Kebutuhan Ekonomi Dan Kaitannya Dengan Perceraian (Studi Atas Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Ambon)". *Jurnal Tahkim*, Vol. XI No. 1 Juni 2015.

Fikri, Saida, Aris, Wahidin, "Kontekstualisasi Cerai Talak Melalui Fikih dan Hukum Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. XIX, No.1 Juni 2019.

Qodir Zaelani, Abdul "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Yuridis Dan Psikologi Pendidikan". *Jurnal Asas*, Vol. 6 No. 2 Juli 2014.

Zuhdi Syaifudin, "Reformulasi Hukum Perceraian di Pakistan", *Jurnal Law and Justice*, Vol. I, No.1 Oktober 2016.

Wawancara

Asri, Wawancara dengan Penulis di Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Lampung Selatan, Pada 1 Maret 2020 Pukul 10.00 WIB.

Aura dan Rora, Wawancara dengan Penulis di Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Lampung Selatan, Pada 12 Maret 2020 Jam 14.00 WIB.

Dika, Wawancara dengan Penulis di Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Lampung Selatan, Pada 12 Maret 2020 Pukul 16.00 WIB.

Puput, Wawancara dengan Penulis di Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Lampung Selatan, Pada 12 Maret 2020 Jam 15.30 WIB.

Suhartini, Wawancara dengan Penulis di Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Lampung Selatan, Pada 26 Februari 2020 Pukul 13.00 WIB.

Turiman, Wawancara dengan Penulis di Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Lampung Selatan, Pada 29 Februari 2020 Pukul 15.30 WIB.

